

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Singkat Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin

Asal usul Madrasah Diniyah menurut cerita Para Sesepeuh pendirinya Dusun sini belum ada tempat untuk mengaji, akhirnya Bapak Salamun Waqaf tanah buat Madrasah, setelah jadi trus dibuat Ngaji anak-anak juga termasuk Ibu-ibu Muslimat setiap Jum'at sore.¹

2. Letak Geografis Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin

Letak geografis Madrasah adalah berada di tengah–tengah Dusun Sumberbuntung yaitu di belakang Masjid Al– Falah, Desa Kalipucung, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar.²

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin

Visi :

Terwujudnya generasi yang tangguh dalam menghadapi problematika kehidupan dengan berilmu, beramal, bertaqwa, dan berakhlakul karimah.

Misi :

- a. Mengajarkan tata cara shalat yang baik dan benar.
- b. Mengajarkan tata cara membaca Al – Qur'an yang baik dan benar.
- c. Mengajarkan ilmu-ilmu Agama Islam sebagai bekal para Santri dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat.

¹ Bukhori Muslim, Wawancara, 5 Maret 2016

² Bukhori Muslim, Wawancara, 5 Maret 2016

- d. Memberikan pendidikan Akhlak kepada Santri dengan melakukan pembiasaan perilaku terpuji dengan tauladan dan tutur kata yang baik dan cinta kasih.

Tujuan :

- a. Anak mampu menjalankan Shalat lima waktu dengan baik dan benar
- b. Anak mampu membaca Al-qur'an dengan baik dan benar
- c. Anak mampu menghadapi perkembangan zaman dengan bekal ilmu agama yang sudah diajarkan.
- d. Anak dapat menjadi tauladan bagi teman-temannya sebagai anak yang berakhlakul karimah.³

4. Profil Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin

- NSM : 4123505111013
- Nama Madrasah Diniyah : Nurul Muta'alimin
- Alamat : Sumberbuntung, RT/RW: 02/09
Desa Kalipucung, Kecamatan Sanankulon
Kabupaten Blitar
- Kode pos : 66151
- No Telepon : 085785805146
- Tahun berdiri : 1973
- Kepemilikan Tanah :
- a. Status : Waqaf
 - b. Luas seluruhnya : 1935 M2

³ Dokumen Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin Desa Kalipucung, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar Tahun 2015

c. Luas Bangunan : 1935 M²

Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin

a. Kepala Madrasah : Bukhori Muslim

b. Sekertaris : Muchamad Faizin

c. Bendahara : Nur Afifah⁴

5. Data Guru dan Karyawan Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin Tahun 2016

Tabel 4.1 Daftar Nama Guru Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin⁵

No	Nama Guru	No Induk	Pelajaran	Pendidikan Terakhir
01	Bukhori Muslim	01	Tauhid	Tarbiyah Sukorejo
02	Hasyim Asyari	02	Khot	Tarbiyah Sukorejo
03	Muchamad Faizin	03	Fasholatan	Tarbiyah Sukorejo (S1)
04	Amru Rofiq	04	Fiqih	Tarbiyah Sukorejo (S1)
05	Ahmad Ulinuha	05	Nahwu	Pondok Manten
06	Nur Afifah	06	Iqra'	Pondok Manten
07	Munthamimah	07	Iqra'	Pondok Kyai Ma'ruf
08	Jujuk triana	08	Iqra'	Tarbiyah Sukorejo
09	Umi Kulsum	09	Iqra'	Pondok Lirboyo
10	Nur Yani	10	Fiqih	Tarbiyah Sukorejo
11	Sugianto	11	fiqih	Tarbiyah Sukorejo
12	Imam Saeroji	12	Akhlak	Tarbiyah Sukorejo
13	Joko Santoso	13	Akhlak	Tarbiyah Sukorejo
14	Triono	14	Fasholatan	Tarbiyah Sukorejo
15	Abdurrahman	15	Fashalatan	Pondok Ringin Agung

Sumber Data : Dokumen Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin Desa Kalipucung, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar Tahun 2015

⁴ Dokumen Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin Desa Kalipucung, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar Tahun 2015

⁵ Dokumen Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin Desa Kalipucung, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar Tahun 2015

6. Data Keadaan Santri Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin Tahun 2016

Jumlah santri Madrasah adalah kurang lebih sekitar 60 santri, yang terdiri dari santri putra berjumlah 25, dan santri putri berjumlah 35. Santri masuk jam 15.45 lalu berkumpul jadi satu untuk membaca surat pendek bersama-sama lalu jam 16.00 masuk kekelasnya masing-masing untuk menerima pelajaran. Santri pulang jam 17.00 hari jum'at libur ruangan dipakek ngaji ibu-ibu muslimat. Anak kelas satu Madrasah Diniyah kebanyakan masih kelas satu di Sekolah Dasar, selain itu ada juga yang masih duduk di bangku Taman Kanak-Kanak, tetapi ada juga yang sudah kelas dua Sekolah Dasar yang dimasukkan di kelas satu B Madrasah Diniyah. Sedangkan sisawa kelas dua Madrasah Diniyah masih duduk di kelas tiga Sekolah Dasar. Dan kelas tiga Mdrasah Diniyah masih duduk di kelas empat dan lima sekolah Dasar. Dan kelas empat Madrasah Diniyah duduk di bangku Sekolah Dasar kelas enam.⁶

Tabel 4.2 Daftar Santri Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin⁷

No	Nama	Jenis Kelamin	Kelas
1	Silfana Ayu M.	Perempuan	1
2	Bilqis Sania Sofiana	Perempuan	1
3	Putri Ilma	Perempuan	1
4	Rike Maharani	Perempuan	1
5	Nabila	Perempuan	1
6	Novika Ragil Arianti	Perempuan	1
7	Silfia R.H	Perempuan	1
8	Ayu Dwi Candra	Perempuan	1
9	Imroatul Mainina	Perempuan	1
10	Aliffianti Nada Haq	Perempuan	1

⁶ Bukhori20 Muslim, Wawancara, 5 Maret 20163

⁷ Dokumen Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin Desa Kalipucung, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar Tahun 2015

11	Eva Dila Agustin	Perempuan	1
12	Lela Hidayatul Khuza	Perempuan	1
13	Asrofun Nuria Sari	Perempuan	2
14	Anggun Sofida	Perempuan	2
15	Hana Noviana	Perempuan	2
16	Emi Rahayu	Perempuan	2
17	Ma'wa Arum Cahyani	Perempuan	2
18	Aninda Wafa Kholidah	Perempuan	2
19	Fitria Maharani	Perempuan	2
20	Uswatun Khasanah	Perempuan	3
21	Ajeng Irawanda	Perempuan	3
22	Sri Winda Agustin	Perempuan	3
23	Suciana Lugista Sari	Perempuan	3
24	Isnina Lestari	Perempuan	3
25	Ananda Maryam J	Perempuan	3
26	Dewi Indah Sari	Perempuan	3
27	Hilda Sauqi S	Perempuan	3
28	Apriliya Wahyu N	Perempuan	4
29	Nindi Elfa Nana	Perempuan	4
30	Elisa yulia Y	Perempuan	4
31	Siti Munifa Inan	Perempuan	4
32	Farid Rosidah	Perempuan	4
33	Putrid Wahyu Noviana	Perempuan	4
34	Ratna Nur Diana	Perempuan	4
35	Asfi Manzilati	Perempuan	4
36	Adip Fanani	Laki-Laki	1
37	Angga Dwi Hadianto	Laki-Laki	1
38	Makinuddin	Laki-Laki	1
39	M. Nurrudin	Laki-Laki	1
40	M. Fathul Mujib	Laki-Laki	1
41	Ahmad Dian Rofiqi	Laki-Laki	1
42	Habibi Mustofa	Laki-Laki	1
43	Alfan Hadi Irawan	Laki-Laki	2
44	Moh. Rouf	Laki-Laki	2
45	Moh. Mahful	Laki-Laki	2
46	Andi Rifa'I wijaya	Laki-Laki	2
47	Mahendra	Laki-Laki	2
48	Revo	Laki-Laki	2
49	Khoirul Anam	Laki-Laki	3
50	M. Irfan Satori	Laki-Laki	3
51	Wahyudi Prasetya	Laki-Laki	3
52	Didin Catur Yuhono	Laki-Laki	3

53	Taruna Rizki Aziz	Laki-Laki	4
54	Wahyu Danu	Laki-Laki	4
55	Reza Priyo Santoso	Laki-Laki	4
56	Wahyu Tri Baskoro	Laki-Laki	4
57	Faisal Budi N	Laki-Laki	4
58	M. Nahwan Nahris	Laki-Laki	4
59	M. Sofyan Novandi	Laki-Laki	4
60	M. Maftuh S	Laki-Laki	4

Sumber Data : Dokumen Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin Desa Kalipucung, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar Tahun 2015

7. Data Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin Tahun 2016

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin⁸

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruangan	Keadaan
01	Ruang Kelas	6	Baik
02	Ruang Guru	1	Baik
03	Tempat Ibadah	1	Baik
04	Toilet	1	Baik
05	Tempat Parkir	1	Baik

Sumber Data : Dokumen Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin Desa Kalipucung, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar Tahun 2015

B. Deskripsi Data

1. Pelaksanaan Metode Guru Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Ketrampilan Ibadah Shalat Santri di Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin Desa Kalipucung Kabupaten Blitar

Sebelum memasuki kelas untuk proses pembelajaran fasholatan, guru mempersiapkan materi yang akan disampaikan. Mulai dari materi tentang mandi, wudhlu, sholat, surat-surat pendek dan do'a-do'a. Materi yang akan diajarkan ini telah terangkum dalam buku fasholatan yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar. Hal ini senada dengan

⁸ Dokumen Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin Desa Kalipucung, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar Tahun 2015

yang diungkapkan salah satu guru fasholatan di Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin Kalipucung yaitu Bapak Muchamad Faizin ketika diwawancarai seperti yang telah terlampir pada lampiran 1 no 2 yaitu :

Yang perlu disiapkan itu materinya mas, yaa materi tentang mandi, sholat, wudhlu, surat-surat pendek. Do'a do'a juga, do'a tentang apa saja. Baik do'a sehabis sholat ataupun do'a sebelum dan sesudah makan dan do'a-doa lainnya.⁹

Pelajaran yang disampaikan dalam pelajaran fasholatan memang tidak selalu mengenai ibadah sholat saja, tidak selalu praktek sholat saja, tetapi juga hal-hal lain yang berkaitan dengan sholat, seperti yang disebutkan Bapak Faizin tersebut. Hal-hal yang berkaitan dengan sholat tersebut antara lain mulai dari cara menghilangkan hadats dan najis juga, mandi untuk menghilangka hadats besar, wudhlu, tayamum dan juga dari do'a-do'a yang dipanjatkan setelah sholat. Dzikir sehabis sholat juga diajarkan, agar siswa tidak melupakan sunah-sunah dalam shalat.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Abdurrohman ketika diwawancarai seperti yang telah terlampir pada lampiran 1 no 2 yaitu :

Materi fasholatan juga termasuk di dalamnya materi tentang do'a-do'a, surat pendek, dzikir, mandi, wudhu, tayamum juga. Soalnya anak-anak itu kalo sehabis sholat langsung plencing keluar masjid, jadi dengan diajarkan dzikir dan do'a-do'a itu siswa biar lebih sedikit khusus' dan konsentrasi dalam sholatnya.¹⁰

Salah satu santri putri ketika diwawancarai seperti yang telah terlampir pada lampiran 1 no 3 juga mengatakan bahwa:

Sebelum pelajaran dimulai biasanya belajar hafalan surat-surat pendek dan do'a-doa dulu, paling lima belas menit. Dan sebelum

⁹ Muchamad Faizin, Wawancara, 12 Maret 2016

¹⁰ Abdurrohman, Wawancara, 19 Maret 2016

fasholatan berdo'a bersama-sama dulu lalu masuk pelajaran fasholatan.¹¹

Dalam pelaksanaan proses pembelajarannya, pelajaran fasholatan lebih banyak diadakan di serambi masjid ketika hari Sabtu. Hal ini disebabkan padahari Sabtu tidak hanya satu kelas saja yang berada di serambi masjid untuk mengikuti pelajaran fasholatan, tetapi ada 5 kelas yaitu kelas satu, kelas dua, kelas tiga dari kelas ula dan kelas satu, dua dari kelas tsani. Dengan jumlah siswa sekitar 45 hingga 50 anak dalam pelajaran fasholatan di hari Sabtu itu maka tidak hanya ada satu guru saja yang mendampingi, tetapi ada sekitar tiga orang guru. Guru bergantian dalam menjelaskan dan yang lainnya mendampingi siswa agar tidak ramai ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Muchamad Faizin ketika diwawancarai seperti yang telah terlampir pada lampiran 1 no 2 bahwa :

Kalo hari Sabtu itu kelasnya jadi satu mas, di serambi masjid Al-Falah . Soalnya hari Sabtu itu hanya digunakan untuk praktek sholat saja, agar lebih mudah dalam mempraktekkannya dan anak yang masih belum bisa sholat jadi bisa dan mulai terbiasa untuk sholat sama teman-temannya yang bisa. Melihat teman-temannya bisa sholat kan akhirnya lama-lama dia jadi ikut-ikutan dan akhirnya bisa sholat sendiri. Selain itu ketika praktek sholat dijadikan satu itu karena materinya sama yaitu praktek sholat. Tapi ketika diadakan Tanya jawab dan praktek satu-satu itu sudah beda lagi tingkatan pertanyaannya anak kelas ula dan kelas tsani itu.¹²

Ketika praktek sholat di hari Sabtu itu lebih difokuskan pada prakteknya santri, mulai dari bacaan dan gerakan dalam sholat. Dalam mempraktekkan sholat dilakukan secara berjama'ah dengan salah satu imam

¹¹ Dewi Aulia Ramadhani, 19 maret 2016

¹² Muchamad Faizin, Wawancara, 12 Maret 2016

dari salah satu santri. Yang menjadi imam merupakan salah satu santri agar santri juga belajar menjadi imam, dan hal ini dilakukan secara bergantian, agar semua santri merasakan menjadi imam. Kemudian bacaannya dilafalkan dengan keras agar guru bisa membetulkan bacaan siswa yang belum benar. Selain itu agar santri yang belum hafal bacaan dalam sholat menjadi cepat hafal karena dilafalkan bersama-sama, dan santri yang sudah hafal dapat memperlancar bacaannya.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Abdurrohman ketika diwawancarai seperti yang telah terlampir pada lampiran 1 no 2 bahwa:

Fasholatan santri khusus hari Sabtu diutamakan untuk praktek sholat santri. Ketika praktek diusahakan selalu berjama'ah dan dilafalkan dengan keras. Biar kalo ada bacaan yang salah guru bisa membetulkan. Santri yang masih keci-kecil juga bisa lebih cepat hafal. Kalo untuk imammnya memang sengaja diambilkan dari santrinya, biar santri juga belajar jadi imam.¹³

Pada pelajaran fasholatan di hari lain selain hari Sabtu yaitu hari Minggu dan hari Senin dilakukan di kelas masing-masing dengan guru pendamping masing-masing kelas sesuai dengan jadwal pelajaran yang ada seperti yang peneliti dapatkan pada lampiran 3 nomor 8. Ketika di dalam kelas metode yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan juga metode drill. Karena selain praktek sholat, materi dengan menggunakan teori juga perlu dikuasai santri.

Dengan menggunakan metode ceramah, guru menjelaskan mengenai bacaan-bacaan dalam sholat yang benar, masalah-masalah dalam sholat, dan gerakan yang benar. Misalnya ketika melafalkan niat shalat,

¹³ Abdurrohman, Wawancara, 19 Maret 2016

santri sering keliru dalam menyebutkan jumlah raka'at dalam shalat. Selain itu terkadang siswa juga masih bingung dalam melafalkan bacaan iftitah dan tahiyat akhir. Hal ini biasa terjadi karena memang santri belum terbiasa dan belum benar-benar hafal di luar kepala. Dan hal ini jika dibiarkan, maka santri akan terbiasa dengan bacaan yang salah, sehingga yang selalu di ingat dan yang selalu dipraktikkan itu bacaan yang salah. Tentu hal ini berakibat fatal dalam shalat. Untuk itu dalam penjelasannya guru harus benar-benar memperhatikan bacaan santri.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Abdurrohman ketika diwawancarai seperti yang telah terlampir pada lampiran 1 no 2 bahwa:

Ketika proses pembelajaran fasholatan di kelas, santri dijelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan shalat. Mulai dari rukun-rukun shalat, syarat sah shalat, syarat wajib shalat, hal-hal yang membatalkan shalat, macam-macam shalat lima waktu dan juga shalat sunah, waktu-waktu yang mustajabah dalam melaksanakan shalat juga yang lainnya. Selain itu mengenai bacaan dalam shalat santri awalnya diajarkan dari pembelajaran di kelas, kemudian setelah santri benar-benar hafal akan dipraktikkan bersama-sama di serambi masjid Al-Fallah.¹⁴

Selain itu dalam proses pembelajaran fasholatan di kelas, guru juga menjelaskan materi yang terkait dengan shalat. Mulai dari thaharah, hingga materi tentang shalat. Dalam materi thaharah, santri diajarkan mengenai bagaimana cara bersuci dari hadats dan juga najis. Baik hadats besar atau hadats kecil, dan juga najis mugholadhoh, muthawasithoh dan najis mukhofafah. Mengenai bersuci dari hadats siswa diajarkan tentang mandi jinabat dan juga wudhlu serta tayamum. Sedangkan materi menghilangkan

¹⁴ Abdurrohman, Wawancara, 19 Maret 2016

ketiga macam najis santri juga diberikan contoh yang benar. Dalam penyampaian materi ini selain menggunakan metode ceramah, guru juga menggunakan metode demonstrasi. Santri diminta maju di depan kelas untuk bergantian mempraktikkannya. Dari sini siswa akan lebih mudah mengingat dan lebih faham ketika langsung mempraktikkannya. Dan guru juga bisa melihat kesalahan dan hal-hal yang belum difahami santri, dan bisa langsung membenarkannya.

Bapak Muchamad Faizin ketika diwawancarai seperti yang telah terlampir pada lampiran 1 no 2 menjelaskan bahwa:

Siswa juga diajari mengenai mandi, wudhlu dan tayamum. Guru menjelaskan konsepnya terlebih dahulu, kemudian memberi contoh dan siswa diminta untuk mempraktikkannya di depan kelas. Meskipun dalam praktik tidak menggunakan air secara langsung, tetapi siswa diusahakan tetap bisa faham dan bisa membayangkan sendiri ketika menggunakan air nantinya. Ketika salah satu santri mempraktikkannya di depan kelas maka santri yang lain akan memperhatikan, dan akan belajar dari kesalahan temannya yang maju.¹⁵

Selain tentang thaharah, santri juga diajarkan mengenai dzikir, surat-surat pendek yang digunakan dalam shalat, dan juga do'a-do'a. untuk materi ini, guru akan menuliskannya di papan tulis di depan kelas dan santri mencatatnya. Setelah itu baru dilafalkan secara bersama-sama. Kemudian santri juga diminta untuk menghafalkannya. Dalam menghafalkannya santri juga diminta untuk menyetorkan hafalannya kepada guru untuk diambil nilai yang akan digunakan sebagai bahan evaluasi dan rapor tiap semesternya. Agar lebih mudah hafal, guru dan siswa membacanya bersama-sama

¹⁵ Muchamad Faizin, Wawancara, 12 Maret 2016

kemudian guru menunjuk salah satu siswa secara bergantian untuk melanjutkan bacaannya, dengan kata lain guru juga menggunakan metode drill.

Bapak Triono yang merupakan salah satu guru madrasah diniyah Nurul Muta'alimin Kalipucung ketika diwawancarai seperti yang telah terlampir pada lampiran 1 no 2 menjelaskan bahwa:

Surat-surat pendek dan do'a-do'a itu sebelumnya dituliskan di papan tulis, agar santri mencatatnya. Karena dengan menulisa dan mencatatnya siswa akan lebih mudah hafal dan lebih cepat ingat karena dia sendiri yang menulisnya. Dan kalau di kemudian hari dia lupa, catatannya bisa dibuka kembali. Setelah itu baru dihafalkan bersama dengan guru. Agar santri lebih mudah hafal biasanya santri ditunjuk satu-satu untu menghafalkan secara bergantian.¹⁶

Selain menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan metode drill, guru juga menggunakan metode tanya jawab. Setelah guru menjelaskan materi, santri juga diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum difahami. Jika tidak ada santri yang bertanya, bai karena siswa memang sudah faham atau takut bertanya, maka guru yang akan bertanya kepada siswa. Hal ini dilakukan agar guru mengetahui sampai dimana tingkat kefahamn santri dalam menerimamateri yang disampaikan. Dengan demikian komunikasi yang edukatif antara guru dengan santri dapat terjalin dengan harmonis.

Hal ini juga ditemui peneliti ketika observasi sesuai dengan lampiran 2 nomor 5 di kelas satu ula dengan guru pembimbing Bapak Abdurrohman, beliau juga memberikan kesempatan kepada santri untuk

¹⁶ Triono, Wawancara, 26 maret 2016

bertanya sebanyak-banyaknya mengenai materi yang belum difahami, kemudian sebelum menjawabnya beliau melemparkan pertanyaan kepada santri yang lain berharap ada santri yang bisa menjawab pertanyaan dari temannya itu dengan benar. Kemudian beliau mempertegas jawaban dari santri tersebut. Dan ketika sudah tidak ada santri yang bertanya, maka beliau yang bertanya untuk mengetes kefahaman siswanya. Seperti yang terlihat pada gambar di lampiran 4 nomor 2.¹⁷

Penerapan beberapa metode tersebut antarlain metode ceramah, metode demonstrasi, metode drill dan metode tanya jawab diterapkan bergantian dengan dikombinasikan. Hal ini bertujuan kekurangan dalam masing-masing metode yang diterapkan dapat dilengkapi oleh metode yang lain. Sehingga proses pembelajaran fasholatan lebih efektif dan efisien.

Metode-metode ini dipilih karena memang metode-metode tersebut sangat cocok dan pas untuk diterapkan dalam pelajaran fasholatan. Selain santri benar-benar menguasai materinya dengan baik, santri juga mampu mempraktikkannya dengan baik. Karena pelajaran fasholatan ini bukan hanya pelajara mengenai teori saja, tetapi dengan adanya pelajaran fasholatan ini santri diharapkan mampu menunaikan shalat dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan Bapak Triono ketika diwawancarai seperti yang telah terlampir pada lampiran 1 no 2 bahwa:

Metode yang digunakan dalam pelajaran fasholatan memang tidak selalu praktik saja, atau tidak selalu teori saja, tetapi keduanya

¹⁷ Observasi, 27 Maret 2016

antara praktik dan teori harus seimbang. Untuk itu kami menggunakan metode ceramah dan juga praktik. Keduanya saling melengkapi dan berkesinambungan. Supaya nanti santri benar-benar mapu mengaplikasikan pelajaran yang telah dipelajari pada pelajaran fasholatan dengan baik dan benar di kesehariannya. Itu yang kami harapkan.¹⁸

Dan hal ini terbukti dengan adanya peningkatan ketrampilan santri dalam praktik shalat. Siswa semakin lama semakin lancar bacaannya dan lebih benar gerakan shalatnya. Dan ketika santri dihadapkan pada masalah-masalah mengenai shalat, santri mampu menjawab dengan baik dan tepat. Hal ini senada dengan yang diungkapkan bapak Abdurrohman ketika diwawancarai seperti yang telah terlampir pada lampiran 1 no 2 bahwa:

Alhamdulillah... selama saya mengajar di madin ini saya mengamati perkembangan santri itu semakin baik. Dan santri semakin lancar dalam bacaan shalatnya, santri juga benar dalam gerakannya. Ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar permasalahan dalam shalat, santri mampu mejelaskan dengan benar.¹⁹

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode-metode tersebut membuahkan hasil yang baik untuk perkembangan santri dalam pelajaran fasholatan di Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin Kalipucung ini.

2. Faktor Pendukung dalam Meningkatkan Ketrampilan Ibadah Shalat Santri di Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin Desa Kalipucung Kabupaten Blitar

Dalam proses pembelajaran fasholatan, ada beberapa hal yang mendukung meningkatnya ketrampilan santri dalam ibadah shalat, seperti halnya ketika praktik shalat langsung dilakukan di masjid. Meskipun hanya

¹⁸ Triono, Wawancara, 26 Maret 2016

¹⁹ Abdurrohman, Wawancara, 12 Maret 2016

di serambi masjid, tetapi suasananya mendukung untuk santri lebih khusyu' dan santri lebih antusias untuk belajar praktik shalat. Karena santri terbawa oleh sugesti mereka bahwa masjid merupakan tempat untuk menunaikan shalat. Bapak Muchamad Faizin ketika diwawancarai seperti yang telah terlampir pada lampiran 1 no 2 mengungkapkan bahwa:

Kalo praktik shalatnya langsung di masjid, santri akan lebih fokus dalam mengikuti pelajaran. Anak-anak juga lebih mudah dikendalikan jika ramai, karena santri menyadari jika tidak boleh ramai di dalam masjid. Dengan mendapatkan suasana yang berbeda atau di luar kelas siswa lebih konsentrasi dan pikirannya lebih *fresh* lagi.²⁰

Penguasaan guru terhadap materi yang yang diajarkan kepada santri membuat suasana proses pembelajaran menjadi lebih fokus dan terarah. Karena semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh guru, maka semakin efektif dan efisien pula proses pembelajarannya. Selain itu ketika proses tanya jawab berlangsung, terkadang santri begitu antusias untuk bertanya. Begitu banyaknya pertanyaan yang diajukan santri, jika guru memang tidak benar-benar menguasai materinya, maka guru akan kebingungan dan kelabakan. Untuk itu sangat diutamakan guru menguasai materi yang akan diajarkan.

Seperti halnya ketika peneliti melakukan observasi sesuai dengan lampiran 2 nomor 5, di kelas satu ula dengan guru pembimbing bapak Triono, siswa sangat antusias bertanya, bahkan diantara mereka menanyakan hal-hal diluar materi yang dibahas. Karena memang di usia

²⁰ Muchamad Faizin, Wawancara, 12 Maret 2016.

mereka, rasa ingin tahu anak-anak sangat besar. Sehingga Bapak Triono harus menjelaskan satu-satu pertanyaan santri.²¹

Bapak Abdurrohman ketika diwawancarai seperti yang telah terlampir pada lampiran 1 no 2 mengungkapkan hal senada bahwa:

Anak-anak itu kalo sudah bertanya mas, buanyak yang ditanyakan. Macem-macem. Kadang-kadang malah menanyakan hal-hal di luar materi. Mau tidak di jawab, anak-anak juga terus bertanya. Jadi akhirnya ya tetap harus dijawab. Yaa namanya juga anak-anak mas... mesti yang ditanyakan aneh-aneh.²²

Faktor lain yang mendukung peningkatan ketrampilan ibadah shalat santri adalah lingkungan. Santri di Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin Kalipucung berasal dari beberapa desa di sekitar madrasah diniyah itu sendiri. Dan lingkungan di daerah madin tersebut merupakan lingkungan yang religius. Setiap keluarga berpegang teguh pada ajaran syariat agama, dan berusaha selalu untuk mengajarkan dan membiasakan kepada anak-anak mereka untuk selalu menjalankan perintah agama. Salah satunya dengan memasukkan anak-anak mereka ke madrasah diniyah, dengan harapan anak-anak mereka menjadi anak yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Hal ini membuat santri juga mendapatkan suntikan motivasi dari orang tua mereka untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Karena memang menjadi tuntutan bagi mereka untuk bisa mempraktikkan shalat dengan baik.

Hal ini seperti yang diungkapkan Bapak Triono ketika diwawancarai seperti yang telah terlampir pada lampiran 1 no 2 bahwa:

²¹ Observasi, 27 Maret 2016

²² Abdurrohman, Wawancara, 19 Maret 2016

Masyarakat di sekita sini memang religius mas... Seneng nguri-nguri masjid, jadi wajar kalo mereka mengharapkan anak-anak mereka juga mempunyai rasa seneng nguri-nguri masjid, salah satunya dengan membiasakan anak-anak untuk shalat berjama'ah di masjid.²³

Salah satu santri putri diwawancarai seperti yang telah terlampir pada lampiran 1 no 2 juga berpendapat bahwa:

Kalau di rumah bapak ibuk slalu nyuruh untuk shalat, kalo saya gak shalat selalu dimarahi katanya anak perempuan apalagi umrnya sudah Sembilan tahun itu sudah wajib sholat, harus bisa sholat dan tertib sholatnya.²⁴

Dengan demikian ada kesinambungan antara guru, orang tua, masyarakat dan santri untuk mendukung proses pembelajaran fasholatan ini dengan baik. Sehingga proses pembelajaran berlangsung efektif dan efisien dan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.

3. Kendala Apa Saja yang Dihadapi Guru Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Ketrampilan Ibadah Shalat Santri di Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin Desa Kalipucung Kabupaten Blitar

Setiap proses pembelajaran, pasti ada hal-hal yang dapat menghambat tercapainya tujuan. Seperti halnya yang terjadi pada proses pembelajaran fasholatan di Madrasah Diniyah Nurul Kalipucung ini. Ada beberapa kendala yang dialami guru yang dirasa dapat menghambat tercapainya peningkatan ketrampilan ibadah santri. Apalagi ini terkait dengan ibadah mahdhah seperti pada pelajaran fasholatan ini. Bapak

²³ Triono, Wawancara, 26 Maret 2016

²⁴ Vivia Fara Dina, Wawancara, 12 Maret 2016

Muchamad Faizin diwawancarai seperti yang telah terlampir pada lampiran

1 no 2 mengatakan bahwa:

Kalo ditanya masalah kendala ya pasti ada mas... apalagi kami cuma manusia biasa yang banyak kesalahan dan kekurangannya. Dalam membimbing anak-anak pun kami juga masih banyak menemukan kendala-kendala. Tetapi kami tetap mengusahakan memberikan yang terbaik semampu kami untuk santri di Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin ini.²⁵

Kendala yang dihadapi para guru di Madrasah Nurul Muta'alimin Kalipucung ini dalam meningkatkan ketrampilan ibadah santri antara lain banyaknya jumlah santri yang belajar, sedangkan guru yang mendampingi tidak seimbang dengan jumlah santrinya. Apalagi santri yang belajar termasuk anak-anak dalam usia bermain. Sehingga guru kewalahan untuk mendampingi santri. Bapak Abdurrohman diwawancarai seperti yang telah terlampir pada lampiran 1 no 2 mengatakan bahwa:

Santri yang belajar di Madrasah Diniyah ini jumlahnya banyak, tetapi jumlah gurunya hanya sedikit. Apalagi masing-masing guru punya kesibukan masing-masing. Ngajar di Madin itu gak ada gajinya mas, hanya sukarela. Jadi guru-gurunya itu lebih memilih untuk ngemenke pekerjaannya untuk mencari nafkah untuk kebutuhan keluarganya. Jadi yaa sedikit kewalahan. Jadi terkadang ada guru yang merangkap kelas juga. Sukarela dari guru-guru madin mas.²⁶

Selain itu hal yang menjadi kendala adalah tempatnya berada di pinggir jalan, jadi sedikit bising. Dan hal ini juga menyebabkan konsentrasi santri terganggu. Ketika guru menjelaskan, santri melihat ke arah jalan karena mereka teralihkan konsentrasinya dengan apa yang mereka lihat di jalan. Hal ini seperti yang ditemukan peneliti ketika obesrvasi sesuai dengan

²⁵ Muchamad Faizin, Wawancara, 12 Maret 2016

²⁶ Abdurrohman, Wawancara, 19 Maret 2016

lampiran 2 nomor 5 pada saat praktik fasholatan, santri melihat-lihat ke arah jalan dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Seperti pada gambar di lampiran 4 nomor 3²⁷

Dari segi usia santri yang masih berada dalam usia bermain, santri lebih memilih untuk bermain dengan teman-temannya dari pada memperhatikan guru yang sedang menjelaskan. Mereka mengobrol dan bercanda dengan teman-temannya bahkan ada diantara santri putra yang tiduran. Namu hal ini memang tidak dapat dihindari, dan guru memakluminya. Seperti yang diungkapkan bapak Triono diwawancarai seperti yang telah terlampir pada lampiran 1 no 2 bahwa:

Usia santri disini memang masih tergolong anak-anak yang suka bermain. Jadi wajar kalo mereka bermain sendiri dan tidak memperhatikan guru, sehingga guru harus lebih ekstra sabar dan mengalah. Guru harus lebih melakukan pendekatan kepada santri. Jika ada santri yang ramai dan bermain sendiri yaa saya dekati, saya ingatkan dan dinasehati.²⁸

Dewi Aulia Ramadhani salah satu santri putri diwawancarai seperti yang telah terlampir pada lampiran 1 no 2 juga mengungkapkan hal senada:

Teman-teman itu selalu ramai di kelas, kadang-kadang juga ada anak yang makan dan minum dikelas, tapi kalau dibilangi guru gak mau manut, mereka malah tambah rami dan main sendiri sama anak-anak yang lain.²⁹

Hal lain yang menjadi masalah ketika pembelajaran fasholatan praktik di serambi masjid. Ketika praktik kelas ula dan kelas tsani dicampur sehingga anak-anak yang kelas ula masih suka bermain, sedangkan santri kelas tsani merasa dirinya sudah besar jadi tidak mau dicampur dengan adik

²⁷ Observasi, 12 Maret 2016

²⁸ Triono, Wawancara, 26 Maret 2016

²⁹ Dewi Aulia Ramadhani, Wawancara, 19 Maret 2016

kelas. Selain itu santri kelas tsani juga sudah merasa bosan dengan praktik fasholatan karena sudah merasa bisa, tetapi ketika ditanya oleh guru ada beberapa santri yang belum bisa. Hal ini menjadi tugas guru untuk menengahi dua permasalahan tersebut.

Bapak Triono diwawancarai seperti yang telah terlampir pada lampiran 1 no 2 mengungkapkan bahwa:

Santri kelas tsani itu gengsi kalo dicampur dengansantri kelas ula, mereka itu merasa sudah senior jadi gak mau disamakan dengan adik kelasnya. Padahal masih ada beberapa santri yang belum sepenuhnya lancar dan bisa mempraktikkan shalat dengan baik dan benar. Yaa sebagai guru saya hanya bisa menasehati, terkadang saya juga mengalihkan kejenuhan mereka dengan menceritakan kisah-kisah tentang orang-orang yang mendapatkan pahala yang besar karena ibadah shalatnya. Sehingga santri lebih termotivasi dan lebih konsentrasi.³⁰

Hal senada diungkapkan oleh Vivia Fara Dina diwawancarai seperti yang telah terlampir pada lampiran 1 no 3 bahwa:

Kalo kelasnya dicampur itu jadi rame. Apalagi adik-adik kelas itu ruamai sekali. Saya jadi tidak fokus mau belajar. Harusnya itu kelasnya sendiri-sendiri, kelas ula sendiri kelas tsani sendiri. Jadi kan enak belajarnya, gak rame-rame.³¹

Memang ada beberapa kendala yang menghambat jalannya proses pembelajaran, namun bisa diselesaikan. Sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien, sehingga santri benar-benar mampu dan trampil dalam ibadah shalatnya dan mampu menerapkan dan mengaplikasikannya dalam shalat lima waktunya di kehidupan setiap harinya.

³⁰ Triono, Wawancara, 26 Maret 2016

³¹ Vivia Fara Dina, Wawancara, 12 Maret 2016

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan dapat dituliskan temuan penelitian sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Metode Guru Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Ketrampilan Ibadah Shalat Santri di Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin Desa Kalipucung Kabupaten Blitar

- a. Dalam proses pembelajaran fasholatan, guru menggunakan beberapa metode yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, metode drill, metode tanya jawab, metode kisah, dan metode praktek.
- b. Pada hari sabtu pelajaran fasholatan digunakan untuk praktek shalat bersama antara kelas ula dan kelas tsani.
- c. Pada hari lain selain hari sabtu proses pembelajaran fasholatan dilakukan didalam kelas dengan membahas teori-teori tentang shalat.

2. Faktor Pendukung dalam Meningkatkan Ketrampilan Ibadah Shalat Santri di Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin Desa Kalipucung Kabupaten Blitar

- a. Praktek ibadah shalat dilaksanakan di Masjid Al-Falah sehingga suasana pembelajaran fasholatan menjadi berbeda suasananya,
- b. Pengetahuan Guru Madrasah Diniyah dalam pembelajaran sangat luas karena berasal dari latar belakang Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah.

- c. Lingkungan disekitar Madrasah Diniyah merupakan lingkungan yang religius, sehingga ada kerjasama yang baik antara pihak madrasah masyarakat dan keluarga.

3. Kendala Dihadapi Guru Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Ketrampilan Ibadah Shalat Santri di Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin Desa Kalipucung Kabupaten Blitar

- a. Kurangnya jumlah guru yang mengajar di Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin sehingga guru harus merangkap beberapa kelas.
- b. Kebanyakan santri masih suka bermain ketika diajar sehingga suasana kelas menjadi gaduh.
- c. Santri kelas Tsani merasa jenuh dengan pelajaran fasholatan karena mereka telah mendapatkan materi fasholatan sejak kelas Ula.

D. Analisis Data

Setelah mendapatkan data dari lapangan terkait dengan fokus penelitian yang akan dipecahkan berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan hasil dokumentasi maka dapat dianalisis bahwa metode yang digunakan guru dalam meningkatkan ketrampilan ibadah shalat santri di Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin Desa Kalipucung Kabupaten Blitar yaitu :

Metode yang digunakan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, metode drill dan metode tanya jawab. Kombinasi dari beberapa metode pembelajaran tersebut membuat proses pembelajaran lebih efektif dan efisien karena kekurangan dari masing-masing metode dapat terlengkapi dengan metode pembelajaran lainnya.

Faktor-faktor yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran fasholatan yaitu peningkatan ketrampilan ibadah shalat santri antara lain, tempat praktik shalat langsung dilaksanakan di masjid Al-Fallah, sehingga santri dapat lebih khusyu' dan konsentrasi. Selain itu pengetahuan guru mengenai materi yang disampaikan dan pengalaman guru dalam mengajar anak-anak juga mempengaruhi peningkatan ketrampilan ibadah shalat santri. Semakin luas pengetahuan guru maka proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Adanya kerjasama yang baik antara guru, orang tua, masyarakat, dan santri yang saling mendukung untuk terwujudnya santri yang trampil dalam ibadah shalatnya, dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif dan efisien.

Beberapa kendala yang dialami guru dalam proses pembelajaran yaitu kurangnya tenaga guru yang mengajar di Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin, sehingga ada beberapa kelas yang harus dirangkap oleh satu guru. Selain itu konsentrasi santri sering terganggu dengan bisingnya jalan raya dekat madin, karena memang masjid terletak di pinggir jalan. Usia santri yang masih cenderung suka bermain membuat suasana kelas sedikit gaduh, karena santri bermain dan mengobrol sendiri dengan temannya. Sehingga guru harus menegur santri yang ramai. Kejenuhan santri ketika proses pembelajaran juga sering terjadi. Hal ini disiasati guru dengan menceritakan kisah-kisah inspiratif, sehingga konsentrasi santri pulih kembali karena terinspirasi dengan kisah-kisah yang diceritakan guru.

Dengan digunakannya kombinasi beberapa metode tersebut, dan adanya faktor pendukung yang ada serta dapat teratasinya beberapa kendala yang ada membuat proses pembelajaran pelajaran fasholatan lebih efektif dan efisien. Sehingga ketrampilan ibadah santri dapat meningkat dan mampu mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari dengan baik.